

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“OJEK TUNADAKSA” DENGAN *GENRE* POTRET**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“OJEK TUNADAKSA” DENGAN *GENRE* POTRET**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
MUHAMMAD JAHIR
NIM: 1210024432

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/ Pengkajian Seni yang berjudul :

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “OJEK TUNADAKSA”
DENGAN *GENRE* POTRET**

disusun oleh
Muhammad Jahir
NIM 1210024432

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal 12 JUL 2017


Pembimbing I/Ketua Penguji


Deddy Setyawan, M.Sn.
NIP.19760729 200112 1 001


Pembimbing II/Anggota Penguji


Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIP.19820821 201012 1 003

Cognate/Penguji Ahli


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001


Mengetahui
Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD JAHIR
NIM : 1210024432
Judul Skripsi : PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
"OJEK TUNADAKSA"
dengan Genre Potret

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Juni 2017
Yang Menyatakan,

Muhammad Jahir
*) Tanda Kependudukan sesuai
 METERAI TEMPEL
No. D8AEF241038307
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nama MUHAMMAD JAHIR
NIM 1210024432

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD JAHIR
NIM : 1210024432

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER "OJEK TUNADAKSA"
.....
dengan Genre Potret

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Juni 2017
Yang Menyatakan,

*) Tanda tangan di atas
ketentuan

Nama MUHAMMAD JAHIR
NIM 1210024432



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan kepada **Allah SWT** beserta Junjungan kita
Nabi Muhammad SAW.

Dipersembahkan Karya Ini untuk Kalangan Disabilitas Khususnya
Penyandang Tunadaksa.

Dipersembahkan Kepada Kedua Orang Tua
Mustaqim Doni dan Daliyah.

Dipersembahkan Kepada Saudara Kandung
Aminah, Muhammad Kopong, dan Abdullah.

Serta Dipersembahkan Khusus untuk Calon Pendamping Hidup Sesurga,
Perempuan Hebat dan Penyabar

Tri Setiyani S.Sn.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT sang pemilik alam semesta yang Maha Pemberi Kemudahan, Maha Pemberi Kekuatan serta Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan seluruh proses Skripsi Karya Seni berjudul Penyutradaraan Dokumenter “Ojek Tunadaksa” dengan *Genre* Potret dengan baik walaupun mengalami beberapa hambatan pada prosesnya. Skripsi Karya Seni ini merupakan syarat wajib untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tekad yang bulat dengan penuh keyakinan mengantarkan karya ini untuk dapat terselesaikan dengan usaha semaksimal mungkin.

Skripsi Karya Seni ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ada campur tangan pihak-pihak yang dengan ikhlas akan membantu baik tenaga, pikiran, dana, dan waktu.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, Tuhan Pemilik Seluruh Semesta Alam dan Isinya
2. Kedua orangtua, Bapak Mustaqim Doni dan Ibu Daliyah
3. Kakak tercinta, Aminah dan Suami, M. Kopong dan Istri, dan Abdullah
4. Calon Pendamping Hidup, Tri Setiyani S.Sn.
5. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta
6. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., Ketua Jurusan Televisi FSMR ISI Yogyakarta
7. Bapak Deddy Setyawan, M.Sn., Dosen Pembimbing I
8. Bapak Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., Dosen Pembimbing II
9. Cognet/ Penguji Ahli
10. Seluruh Dosen Fakultas Seni Media Rekam Jurusan Televisi dan Film

11. Pak Marno, Mbak Pur, Pak Yustinus, Bu Izza, Mas Kulub, Pak Jendro, Pak Hamidi dan seluruh karyawan Fakultas Seni Media Rekam atas bantuan administrasi
12. Bapak Surwandono, Ibu Tumini, dan Maulana Saputra selaku Subjek Film
13. DIFA City Tour and Transport
14. Bapak Tugiran dan Bapak Tanto, Narasumber
15. Bapak Dwi Nugroho dan Ibu Siti Sa'adah, Motivator dan Pemberi Ide
16. Seluruh Tim Produksi yang terlibat dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi Karya Seni ini; Tri Setiyani, Bakroni Ulumuddin, Rahmat Hermawan, M. Qosyim Nur Syahid, Yudea Yoga Respati, Nur Intan Savitri, Rian, dll.
17. Sahabat Tercinta Seperjuangan, Bakroni Ulumuddin, Zainal Muhyar, Rahmat Hermawan, Umar, dan Muhammad Sahdan
18. Seluruh Keluarga dan Seluruh Teman-teman ISI TV 2012
19. Beasiswa Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur
20. ISBI KALTIM (Kalimantan Timur)

Banyak hal yang dialami dalam menyusun Skripsi Karya Seni yang masih jauh dari kata sempurna ini. Namun, dengan adanya laporan Skripsi Karya Seni ini semoga bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri dan juga bagi siapapun yang membacanya dalam proses pembelajaran. Atas segala kerendahan hati juga membuka diri untuk menerima segala tanggapan dan pertanyaan serta saran pembaca berkaitan dengan Skripsi Karya Seni ini untuk bahan perbaikan kedepan. Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penyusunan penulisan, dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 23 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR <i>SCREEN SHOT</i>	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya	2
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya.....	4
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	
A. Objek Penciptaan	8
B. Analisis Objek Penciptaan	10
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Film Dokumenter	15
B. Penyutradaraan Dokumenter.....	16
C. <i>Genre</i> Potret	20
D. <i>Gaya Expository</i>	21
E. Struktur Bertutur Kronologis	21

BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan	23
a. Konsep Penyutradaraan	24
b. Konsep Penulisan Naskah	25
c. Konsep Videografi	25
d. Konsep Pencahayaan.....	27
e. Konsep Tata Artistik	28
f. Konsep Tata Suara	28
g. Konsep Editing	29
B. Desain Produksi	30
1. Desain Program	30
2. Desain Produksi	30

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya	37
a. Tahap Pra Produksi	38
b. Tahap Produksi	42
c. Tahap Pasca Produksi	43
B. Pembahasan Karya	47
1. Pembahasan Dokumenter Potret	47
2. Pembahasan Cerita	50
a. Unsur Sinematik	52
b. Unsur Naratif.....	61
C. Kendala Perwujudan Karya.....	74

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR SCREEN SHOT

<i>Screen Shot</i> 1.1 Komposisi <i>two shot</i> “Kisah Inklusi dari Kulon Progo”	6
<i>Screen Shot</i> 1.2 <i>Angle</i> dalam film “Kisah Inklusi dari Kulon Progo”	6
<i>Screen Shot</i> 1.3 Penggunaan komposisi <i>rule of third</i>	6
<i>Screen Shot</i> 1.4 Penggunaan <i>genre</i> potret dalam film “Jingga”	7
<i>Screen Shot</i> 1.5 Gaya <i>Expository</i> dalam film “Gurat Asa di atas Kursi Roda”	8
<i>Screen Shot</i> 2.1 Surwandono saat mengantar penumpang.....	10
<i>Screen Shot</i> 2.2 Sosok seorang surwandono dalam film “Ojek Tunadaksa”	10
<i>Screen Shot</i> 2.3 Sosok Tumini (istri)	11
<i>Screen Shot</i> 2.4 Penyandang Tunadaksa dalam film “Ojek Tunadaksa”	12
<i>Screen Shot</i> 2.5 Sosok seorang surwandono dalam film “Ojek Tunadaksa”	15
<i>Screen Shot</i> 2.6 Sutradara dan subjek utama dalam film “Ojek Tunadaksa”	16
<i>Screen Shot</i> 5.1 Komposisi <i>rule of third</i> saat mengantar penumpang	53
<i>Screen Shot</i> 5.2 Komposisi <i>Handheld</i> pada saat “putra” bermain	53
<i>Screen Shot</i> 5.3 Komposisi <i>landscape</i> saat menjemput penumpang	53
<i>Screen Shot</i> 5.4 Penggunaan <i>human interest</i> saat mengantar penumpang	53
<i>Screen Shot</i> 5.5 Penerapan <i>longtake</i> Pak Surwandono pergi bersama istrinya ...	57
<i>Screen Shot</i> 5.6 Penerapan <i>longtake</i> Pak Surwandono pergi bersama istrinya ...	57
<i>Screen Shot</i> 5.7 Penerapan <i>longtake</i> Pak Surwandono pergi bersama istrinya ...	57
<i>Screen Shot</i> 5.8 Penerapan <i>longtake</i> Pak Surwandono pergi bersama istrinya ...	57
<i>Screen Shot</i> 5.9 Penerapan <i>longtake</i> Pak Tugiran (tunanetra)	57
<i>Screen Shot</i> 5.10 Penerapan <i>longtake</i> Pak Tugiran (tunanetra)	57
<i>Screen Shot</i> 5.11 Penerapan <i>longtake</i> Pak Tugiran (tunanetra)	57

<i>Screen Shot</i> 5.12 Penerapan <i>longtake</i> Pak Tugiran (tunanetra)	57
<i>Screen Shot</i> 5.13 Aspek <i>ratio</i> 16:9 disemua <i>shot</i> “Ojek Tunadaksa”	58
<i>Screen Shot</i> 5.14 Aspek <i>ratio</i> 16:9 disemua <i>shot</i> “Ojek Tunadaksa”	58
<i>Screen Shot</i> 5.15 Penggunaan tehnik <i>handheld</i> saat menangkap moment	59
<i>Screen Shot</i> 5.16 Penggunaan tehnik <i>handheld</i> saat menangkap moment	59
<i>Screen Shot</i> 5.17 Penggunaan tehnik <i>handheld</i> saat menangkap moment	59
<i>Screen Shot</i> 5.18 Penggunaan tehnik <i>handheld</i> saat menangkap moment	59
<i>Screen Shot</i> 5.19 Penggunaan tehnik <i>handheld</i> saat menangkap moment	59
<i>Screen Shot</i> 5.20 Penggunaan tehnik <i>handheld</i> saat menangkap moment	59
<i>Screen Shot</i> 5.21 Pencahayaan <i>available light</i> pada film “Ojek Tunadaksa”	60
<i>Screen Shot</i> 5.22 Pencahayaan <i>available light</i> pada film “Ojek Tunadaksa”	60
<i>Screen Shot</i> 5.23 Pencahayaan <i>available light</i> pada film “Ojek Tunadaksa”	60
<i>Screen Shot</i> 5.24 <i>Setting</i> di jalan raya pada film “Ojek Tunadaksa”	61
<i>Screen Shot</i> 5.25 <i>Setting</i> di jalan raya pada film “Ojek Tunadaksa”	61
<i>Screen Shot</i> 5.26 <i>Setting</i> di jalan raya pada film “Ojek Tunadaksa”	61
<i>Screen Shot</i> 5.27 <i>Setting</i> di jalan raya pada film “Ojek Tunadaksa”	61
<i>Screen Shot</i> 5.28 <i>Setting</i> di jalan raya pada film “Ojek Tunadaksa”	61
<i>Screen Shot</i> 5.29 <i>Setting</i> di jalan raya pada film “Ojek Tunadaksa”	61
<i>Screen Shot</i> 5.30 <i>Setting</i> di dalam rumah pada film “Ojek Tunadaksa”	62
<i>Screen Shot</i> 5.31 <i>Setting</i> di dalam rumah pada film “Ojek Tunadaksa”	62
<i>Screen Shot</i> 5.32 <i>Setting</i> di dalam rumah pada film “Ojek Tunadaksa”	62
<i>Screen Shot</i> 5.33 <i>Setting</i> di dalam rumah pada film “Ojek Tunadaksa”	62
<i>Screen Shot</i> 5.34 <i>Setting</i> di sekitar area rumah pada film “Ojek Tunadaksa”	62

<i>Screen Shot</i> 5.35 <i>Setting</i> di sekitar area rumah pada film “Ojek Tunadaksa”	62
<i>Screen Shot</i> 5.36 <i>Setting</i> di sekitar area rumah pada film “Ojek Tunadaksa”	62
<i>Screen Shot</i> 5.37 <i>Setting</i> di sekitar area rumah pada film “Ojek Tunadaksa”	62
<i>Screen Shot</i> 5.38 <i>Setting</i> wawancara dengan subjek utama	63
<i>Screen Shot</i> 5.39 <i>Setting</i> wawancara dengan Bu Tumini (istri)	63
<i>Screen Shot</i> 5.40 <i>Setting</i> wawancara dengan Pak Tugiran (Tunanetra)	64
<i>Screen Shot</i> 5.41 <i>Setting</i> wawancara dengan Pak Tanto (Rekan Ojekan)	64
<i>Screen Shot</i> 5.42 <i>Establish</i> bulan dalam film “Ojek Tunadaksa”	66
<i>Screen Shot</i> 5.43 <i>Landscape</i> rumah malam hari	66
<i>Screen Shot</i> 5.44 <i>Close Up</i> wajah pak Surwandono menonton TV	67
<i>Screen Shot</i> 5.45 <i>Close Up</i> wajah Putra menonton TV	67
<i>Screen Shot</i> 5.46 <i>Cut Away</i> HP dalam film “Ojek Tunadaksa”	67
<i>Screen Shot</i> 5.47 Surwandono mengajari Putra mengerjakan PR	67
<i>Screen Shot</i> 5.48 Tumini sedang melaksanakan ibadah sholat	67
<i>Screen Shot</i> 5.49 <i>Close Up</i> tangan menyalakan kompor	68
<i>Screen Shot</i> 5.50 <i>Handheld</i> dan <i>dof</i> sempit saat Putra minta uang buat jajan	68
<i>Screen Shot</i> 5.51 <i>Close Up</i> dan <i>Dof</i> sempit Surwandono	68
<i>Screen Shot</i> 5.52 <i>Full Shot</i> Bu Tumini keluar rumah	68
<i>Screen Shot</i> 5.53 Judul Film ”Ojek Tunadaksa”	69
<i>Screen Shot</i> 5.54 Pak Surwandono mengisi BBM	70
<i>Screen Shot</i> 5.55 Pak Surwandono mengemudikan motornya di keramaian	70
<i>Screen Shot</i> 5.56 <i>Landscape</i> Pak Surwandono menunggu penumpang	70
<i>Screen Shot</i> 5.57 Pak Surwandono mengantar penumpang	70

<i>Screen Shot</i> 5.58 <i>Statement</i> langsung Pak Surwandono	70
<i>Screen Shot</i> 5.59 Ibu Tumini merebus air	71
<i>Screen Shot</i> 5.60 <i>Close up</i> Ibu Tumini memotong sayur	71
<i>Screen Shot</i> 5.61 <i>Cut away</i> Ibu Tumini mengulek bumbu	71
<i>Screen Shot</i> 5.62 <i>Cut away</i> Ibu Tumini menggoreng tempe	71
<i>Screen Shot</i> 5.63 <i>Handheld</i> Putra bermain dengan temannya	72
<i>Screen Shot</i> 5.64 <i>Handheld</i> Putra bermain dengan temannya	72
<i>Screen Shot</i> 5.65 <i>Statement</i> langsung Ibu Tumini tentang anaknya	72
<i>Screen Shot</i> 5.66 Ekspresi Surwandono dalam Film "Ojek Tunadaksa"	73
<i>Screen Shot</i> 5.67 Ekspresi Tumini dalam Film "Ojek Tunadaksa"	73
<i>Screen Shot</i> 5.68 Ekspresi Putra dalam Film "Ojek Tunadaksa"	73
<i>Screen Shot</i> 5.69 Surwandono menjemput penumpang langganannya	74
<i>Screen Shot</i> 5.70 Surwandono menjemput penumpang langganannya	74
<i>Screen Shot</i> 5.71 Pak Tugiran sampai di rumahnya	74
<i>Screen Shot</i> 5.72 Pak Tugiran membayar upah ke Pak Surwandono	74
<i>Screen Shot</i> 5.73 <i>Statement</i> langsung Pak Tugiran	75
<i>Screen Shot</i> 5.74 Aktifitas semua <i>driver</i> Ojek Disabilitas	76
<i>Screen Shot</i> 5.75 Aktifitas semua <i>driver</i> Ojek Disabilitas	76
<i>Screen Shot</i> 5.76 <i>Statement</i> langsung Pak Tanto	76
<i>Screen Shot</i> 5.77 Pak Surwandono setelah mencuci piring	77
<i>Screen Shot</i> 5.78 Pak Surwandono menjemur pakaian	77
<i>Screen Shot</i> 5.79 Pak Surwandono mengangkat jemuran	77
<i>Screen Shot</i> 5.80 <i>Human interest</i> Pak Surwandono saat terjatuh	78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Alat Yang Digunakan	38
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan	40



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Alur Proses Penciptaan Film “Ojek Tunadaksa”41



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** From I – VII dan Surat Pernyataan Kelengkapan Kampus
- Lampiran 2** Poster dan Cover DVD
- Lampiran 3** Transkrip Wawancara



ABSTRAK

Karya tugas akhir dokumenter berjudul “Ojek Tunadaksa” merupakan sebuah karya film dokumenter yang membahas tentang kisah seorang penyandang cacat, bernama Surwandono. Surwandono adalah seorang anak yang dilahirkan dari lima bersaudara dengan keadaan cacat fisik sejak lahir (polio). Secara umum orang-orang berkebutuhan khusus seperti ini terbilang sangat susah untuk melakukan hal-hal dengan sendirinya, namun hal ini berbeda dengan sosok Surwandono yang sehari-harinya mampu mengurus dirinya bahkan mengurus keluarganya, seperti bekerja sebagai tukang ojek, membersihkan rumah, menata keadaan rumah mengurus anak bahkan ikut perkumpulan organisasi penyandang tunadaksa di daerahnya.

Dokumenter ini berbentuk potret dikarenakan ingin menampilkan nilai kehidupan dari sosok Surwandono, seorang yang terlahir dengan kondisi keterbatasan fisik yang mampu membangun keluarga dengan bergantung pada penghasilan utamanya dari ojekan tiap harinya. Potret dalam karya dokumenter ini untuk menampilkan sosok yang mempunyai hal-hal bersifat *human interest* bahkan dapat memberikan inspirasi dan edukasi. Khususnya dokumenter potret ini akan menceritakan tentang kehidupan seorang penyandang tunadaksa yang bekerja setiap harinya dan memiliki seorang istri juga penyandang tunadaksa serta anak yang diharapkan bisa menyikapi kondisi kedua orang tuanya, tanpa rasa malu.

Observasi langsung terhadap subjek membutuhkan waktu yang cukup panjang. Semua kejadian diambil dengan menunggu momen yang tepat dan harus siap disaat momen yang tidak terduga. Subjektifitas sutradara tetap diperlukan untuk menentukan alur cerita yang dibutuhkan.

Kata Kunci : Sosok Surwandono, Ojek Tunadaksa, Dokumenter Potret.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film diciptakan oleh pengkarya dengan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Proses pembuatan film bisa memvisualisasikan seorang manusia dengan bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep, perasaan dan suasana hati. Film sendiri dibagi menjadi cerita fiksi (dibuat-buat) dan cerita non fiksi (fakta). Berdasarkan cerita nyata atau *based on a true story*, pembuat film terjun langsung merasakan proses pembuatan tanpa merubah sisi keaslian filmnya.

Dokumenter dikenal sebagai bentuk seni film yang paling kental dalam kehidupan sehari-hari. Dunia film mengenalkan manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan nilai moral pada masyarakat yang memberi kesan pada ruang lingkup yang berbeda.

Kombinasi bahasa film ialah suara dan gambar, diharapkan agar bisa menghibur masyarakat melalui solusi yang ditawarkan oleh Sineas. Penyajian fakta pada film dokumenter menjadi ruang utama, karena selalu berkaitan dengan tokoh, peristiwa, dan *setting* yang nyata. Melalui *human interest* dari sebuah film, masyarakat akan melihat ketertarikan sendiri yang melekat dan bisa dijadikan motivasi untuknya.

Secara umum, ciri-ciri orang yang menderita ketunadaksaan adalah kemampuan pada bagian tubuh yang menurun dan susah memaksimalkan dalam setiap pergerakan sebagai akibat dari luka, penyakit, dan pertumbuhan yang salah bentuk. Secara definitif, pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) disebabkan oleh anggota tubuh yang tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik dan mengalami penurunan secara normal akibat luka, penyakit, atau perkembangan yang tidak sempurna, maka diperlukan layanan secara khusus dalam setiap pembelajarannya. (Suroyo & Kneedler dalam Efendi, 2006)

Pak Surwandono merupakan seorang pengemudi ojek disabilitas di daerah Tempel, Sleman. Setiap harinya beliau adalah orang yang selalu giat bekerja tanpa berpangku tangan. Walaupun kondisi fisiknya yang tidak meyakinkan karena

memiliki ketunadaksan di bagian kaki dan tangannya, dengan semangat tetap bekerja keras demi keluarga kecilnya. Pak Surwandono telah mempunyai seorang istri yang sama-sama penyandang tunadaksa dan telah dikaruniai satu orang anak laki-laki dari perkawinannya yang normal seperti anak-anak pada umumnya. Selain selalu giat bekerja, pak Surwandono beserta istri merupakan pribadi yang rasa sosialnya cukup tinggi. Hal ini dikarenakan beliau aktif dalam sebuah organisasi disabilitas tunadaksa di kampungnya. Selain itu, pak Surwandono juga tergabung dalam sebuah Perusahaan DIFA CITY TOUR, yaitu sebuah ojek *online* yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas dan umum di seluruh Yogyakarta.

Perjuangan untuk mencari uang dengan memaksakan tubuh bagian kaki membuatnya beberapa kali kesakitan. Banyak hal yang sebenarnya berakibat fatal dan berdampak buruk bagi para pelakunya dalam jangka lama, namun pak Surwandono mengambil resiko ini demi mencukupi kebutuhan anak istrinya di rumah. Kondisi kaki beliau yang tidak seperti manusia normal saat berjalan, membuatnya sering kesusahan saat akan beraktivitas. Saat di rumah, beliau membutuhkan sebuah kursi plastik kecil untuk membantunya berjalan, hal ini dikarenakan pak Surwandono dan bu Tumini hanya memiliki satu buah kursi roda untuk digunakan berdua.

Dari latar belakang permasalahan tersebut dirasa tepat untuk dijadikan sebuah karya film dokumenter. Lewat keseharian seorang penyandang disabilitas tunadaksa yaitu pak Surwandono, dibuat sebuah karya dokumenter dengan *genre* Potret.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya seni audio visual berbentuk film Dokumenter berjudul “Ojek Tunadaksa” bersumber dari informasi pasangan suami istri penyandang tunanetra (Pak Dwi dan Bu Siti) yang memaparkan sering menggunakan ojek *online* dengan pengemudinya seorang tunadaksa dan pengalaman beberapa kali melihat orang-orang penyandang disabilitas tunadaksa sedang mencari rezeki dengan sebuah becak motor yang sudah di modifikasi. Dari rasa ingin tahu dan beberapa informasi, akhirnya dilakukan riset pertama kali pada hari Sabtu, 16 April 2016 di

sekitaran jalan Puro Pakualaman, Yogyakarta. Hingga pada akhirnya bertemu dengan pemimpin DIFA CITY TOUR, bapak Triyono yang sangat menerima kedatangan dan langsung memberikan informasi terkait mengenai anggotanya, yakni Pak Surwandono. Pada kesempatan yang sama, akhirnya bertemu dengan objek utama yaitu Pak Surwandono saat sedang mengantarkan penumpang dan dari situlah mengikuti kegiatan beliau hingga pulang ke rumah.

Saat sampai di rumah beliau, langsung disambut ramah dengan sang istri yang ternyata seorang penyandang tunadaksa juga, pak Surwandono dan bu Tumini tidak keberatan sama sekali oleh maksud kedatangan dan menjawab beberapa pertanyaan tentang kesehariannya. Alasan yang mendasari pengambilan Objek “Ojek Tunadaksa” untuk dijadikan karya tugas akhir penciptaan di karenakan banyaknya orang-orang yang keadaan fisiknya normal namun tidak dipergunakan untuk bekerja keras melainkan meminta-minta di jalan, rumah ke rumah dan lainnya. Melihat keseharian Pak Surwandono yang bekerja keras sebagai *driver* ojek disabilitas dengan kondisi daksa di bagian tubuhnya, untuk itulah diwujudkan dalam sebuah karya tugas akhir penciptaan Film Dokumenter berjudul “Ojek Tunadaksa” dengan *Genre* Potret.

Genre Potret digunakan karena membahas tentang keseharian pak Surwandono beserta istri secara mendalam, baik dari sisi kehidupannya di dalam rumah maupun di luar rumah. Sedangkan penggunaan gaya *Expository* ditujukan untuk mengajak penonton percaya dengan pembuat film (sutradara). Bentuk gaya *Expository* nantinya menampilkan *statement* dari Pak Surwandono beserta Istri. Gaya ini dirasa tepat karena dengan bantuan *Expository* inilah hal-hal yang tidak dapat diperoleh dari visual akan mampu dijawab melalui *statement* langsung dari subjek, contohnya masalah pribadi pasangan dan hal intim lainnya.

Dari rasa ingin tahu inilah, dibuat sebuah karya audio visual yang mengangkat kehidupan dari Pak Surwandono “Ojek Tunadaksa” secara mendalam. Oleh sebab itu, penciptaan karya audio visual dengan *genre* potret yang mengangkat lebih dalam aktivitas penyandang tunadaksa dinilai dapat menjadi suatu karya yang bisa diapresiasi berbagai kalangan. Nilai-nilai moral dan sosial lebih banyak dijumpai pada film ini. Tujuannya agar semakin banyak masyarakat yang sadar untuk peduli

akan sesamanya, khususnya penyandang disabilitas tunadaksa.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul “Penyutradaraan Film Dokumenter “Ojek Tunadaksa” dengan *Genre* Potret, yaitu :

- a. Menciptakan suatu program dokumenter yang memberikan informasi tentang “Ojek Tunadaksa”.
- b. Menciptakan program dokumenter yang memberikan informasi, edukasi serta menginspirasi masyarakat.

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya film dokumenter “Ojek Tunadaksa”, yaitu :

- a. Menambah minat menonton dan kecintaan masyarakat terhadap film dokumenter.
- b. Memberikan pembelajaran dan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap sesama.

D. Tinjauan Karya

Agar dapat menghasilkan karya yang maksimal, diperlukan sumber-sumber acuan karya. Pada perencanaan pembuatan dokumenter “Ojek Tunadaksa” diambil beberapa sumber yang dijadikan acuan, diantaranya :

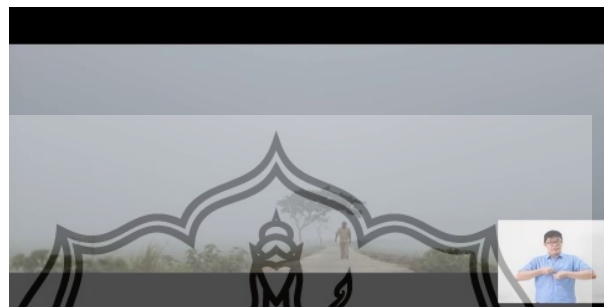
1. Film Dokumenter “Kisah Inklusi dari Kulon Progo”



Screenshot 1.1 Penggunaan komposisi *two shot* dalam film “Kisah Inklusi dari Kulon Progo”



Screenshot 1.2 Penggunaan *angle* dalam film “Kisah Inklusi dari Kulon Progo”



Screenshot 1.3 Penggunaan komposisi *rule of third* dalam film “Kisah Inklusi dari Kulon Progo”

Judul Film : Kisah Inklusi dari Kulon Progo
Jenis Film : Film Dokumenter
Durasi : 30 menit 2 detik
Tahun : 2015

Film dokumenter “Kisah Inklusi dari Kulon Progo” merupakan film yang menceritakan tentang keseharian dari orang-orang penyandang disabilitas di daerah Kulon Progo. Film ini sangat menarik dari segi pembahasan serta pengambilan beberapa adegannya. Unsur-unsur pengambilan gambar yang sinematik sangat terasa dalam film ini, sehingga suasana film semakin menarik untuk dinikmati.

Film “Kisah Inklusi dari Kulon Progo” akan dijadikan tinjauan karya pada penciptaan film dokumenter “Ojek Tunadaksa” dari segi pengambilan gambar dan teknik *editing*. Sebagai film dokumenter, film ini tidak membosankan untuk ditonton karena dari segi penceritaan begitu mudah ditangkap maksudnya, pengambilan gambar berdasarkan komposisi, *angle*, dan *shot size* yang ada pada film sangat menarik.

2. Film Dokumenter “Jingga”



Screenshot 1.4 Penggunaan *genre* potret dalam film “Jingga”

Judul Film : Jingga
Jenis Film : Film Dokumenter
Durasi : 15 menit 12 detik
Produksi : Tunas Movie Production

Film dokumenter “Jingga” merupakan film yang menceritakan kehidupan seorang seniman Tunanetra yang bernama Pak Giyanto di kota Yogyakarta. Selain berkesenian, Pak Giyanto merupakan sosok yang aktif dalam lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Genre yang digunakan dalam film ini adalah *genre* potret. Pada penciptaan film dokumenter “Ojek Tunadaksa” akan menggunakan film “Jingga” sebagai tinjauan karya dari segi *genre* yang digunakan, yaitu *genre* potret. Terlebih tema yang diangkat hampir sama yaitu tentang profesi yang menarik dan penuh tantangan. Pendekatan kepada objek dinilai sangat berhasil pada film ini, hal tersebut juga yang diaplikasikan pada penciptaan film dokumenter “Ojek Tunadaksa”.

3. Film Dokumenter “Gurat Asa di atas Kursi Roda”



Screenshot 1.5 Penggunaan gaya *Expository* dalam film “Gurat Asa di atas Kursi Roda”

Judul Film : Gurat Asa di Atas Kursi Roda
Jenis Film : Film Dokumenter
Durasi : 21 menit 47 detik
Produksi : Lentera Indonesia (NET TV)

Film Dokumenter “Gurat Asa di Atas Kursi Roda” merupakan film dokumenter yang menceritakan seorang bernama Yoga Swara atau sering dipanggil Ogest. Keseharian Ogest merupakan guru les vokal untuk anak-anak sekitar kampungnya.

Penyajian film dokumenter ini tidak menggunakan ilustrasi musik dari awal hingga akhir film. Penggunaan suara-suara atmosfer dan bantuan suara dari *clip on* pada saat wawancara sudah cukup untuk menghidupkan film ini. Pada penciptaan film dokumenter “Ojek Tunadaksa” akan mengacu pada karya ini dari segi tata suara. Diharapkan penonton bisa merasakan setiap tayangan yang ditampilkan seperti masuk ke dalam kehidupan objek tersebut.

Gaya yang digunakan dalam film ini adalah Gaya Expository. Pada penciptaan film dokumenter “Ojek Tunadaksa” akan menggunakan film “Gurat Asa di Atas Kursi Roda” sebagai tinjauan karya dari segi Gaya Penceritaan yang digunakan, yaitu Gaya Expository. Pendekatan kepada objek dinilai sangat berhasil pada film ini, hal tersebut juga yang di aplikasikan pada penciptaan film dokumenter “Ojek Tunadaksa”.